

Edukasi Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa Kelas V SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi

Aliya Rahmawati¹, Farid Ilham Syaputra², Nadhia Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Aliya Rahmawati

E-mail: aliyarahmawati263@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain menggunakan perangkat digital seperti telepon genggam, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Ini merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan berbahaya, atau terlibat dalam agresi sosial melalui internet atau teknologi digital lainnya. Kegiatan edukasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas 5 SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi tentang bahaya dan dampak *cyberbullying*, serta membekali mereka dengan keterampilan pencegahan dan penanganan. Metode kuantitatif deskriptif (*pretest-edukasi-posttest*) diterapkan pada 18 siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait *cyberbullying* setelah intervensi edukasi partisipatif dan interaktif. Edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak negatif *cyberbullying*, serta mendorong mereka untuk melaporkan kejadian dan berkontribusi menciptakan lingkungan digital yang aman.

Kata kunci – *cyberbullying*, edukasi, siswa SD, perundungan, sosial

Abstract

Cyberbullying is the deliberate act of bullying others using digital devices such as mobile phones, social media, and instant messaging applications. It is a cruel behavior carried out by sending or distributing harmful materials, or engaging in social aggression through the internet or other digital technologies. This educational activity aims to increase the understanding and awareness of 5th-grade students at SDN Sukadami 01, Bekasi Regency, about the dangers and impacts of *cyberbullying*, as well as to equip them with skills for prevention and handling. A descriptive quantitative method (*pretest-education-posttest*) was applied to 18 students. The results showed a significant increase in students' knowledge, attitudes, and behaviors related to *cyberbullying* after the participatory and interactive educational intervention. This education successfully raised students' awareness about the definition, forms, and negative impacts of *cyberbullying*, and encouraged them to report incidents and contribute to creating a safe digital environment.

Keywords - *cyberbullying*, education, elementary school students, bullying, social

PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, termasuk interaksi sosial mereka melalui media daring. Kemunculan *cyberbullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui perangkat digital seperti telepon genggam, media sosial, dan aplikasi pesan instan, adalah salah satu konsekuensi negatif yang signifikan. Menurut Willard (2005), *cyberbullying* adalah perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Fenomena *Cyberbullying* ini sangat amat meresahkan karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa batasan waktu atau fisik. Korban *cyberbullying* sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial, menurut Helen Cowie (2013). Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang.

Data menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam kasus *cyberbullying* di Indonesia, dengan banyak siswa mengalami gangguan psikologis yang parah sebagai akibatnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Karena hanya membutuhkan kemampuan untuk terhubung ke teknologi informasi dan komunikasi, perilaku ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Oleweus (dalam Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013) mengatakan bahwa pelaku bullying memiliki beberapa karakteristik, seperti sikap positif terhadap kekerasan, impulsif, ingin mendominasi orang lain, dan kurang empati. Penelitian Fabio Stica (dalam Larasati, 2016) menunjukkan bahwa faktor moral, empati, dan harga diri memengaruhi karakteristik pelaku *cyberbullying*.

Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami masalah tidur, dan peningkatan risiko perilaku menyakiti diri sendiri. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami isolasi sosial dan kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang tepat kepada siswa mengenai bahaya *cyberbullying* dan cara pencegahannya.

Edukasi tentang pencegahan *cyberbullying* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Siswa perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, mengatasi, dan melaporkan tindakan *cyberbullying*. Dengan pemahaman yang baik, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di dunia maya. Selain itu, edukasi ini juga dapat membantu siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN Sukadami 01, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas 5 sudah mulai menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan, namun pemahaman mereka tentang *cyberbullying* dan cara pencegahannya masih sangat terbatas. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko mereka menjadi korban atau bahkan pelaku *cyberbullying* tanpa disadari. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menghadapi masalah tersebut.

Tujuan utama dari edukasi dalam tugas pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas 5 SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi mengenai bahaya dan dampak *cyberbullying*, serta membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam mencegah dan menangani kasus *cyberbullying* yang mungkin mereka alami atau saksikan di lingkungan digital. Melalui kegiatan edukasi yang terstruktur, siswa diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk *cyberbullying*, memahami pentingnya menjaga privasi dan etika berkomunikasi di dunia maya, serta mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri dan membantu teman yang menjadi korban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membangun pola pikir kritis pada siswa agar tidak mudah terprovokasi untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, serta menumbuhkan keberanian untuk melaporkan tindakan tidak menyenangkan yang mereka alami kepada guru atau orang tua.

Manfaat dari edukasi ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh siswa, guru, dan orang tua di SDN Sukadami 01. Bagi siswa, manfaat yang utama adalah meningkatnya pengetahuan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tentang *cyberbullying*, kemampuan untuk mengambil tindakan preventif, serta keterampilan dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi yang sehat di dunia digital. Bagi guru, hasil kegiatan ini dapat menjadi acuan dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap siswa, serta memperkaya metode pembelajaran terkait literasi digital dan pendidikan karakter. Sementara bagi orang tua, adanya edukasi ini dapat meningkatkan kepedulian dan keterlibatan mereka dalam mengawasi aktivitas daring anak-anak, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

Urgensi dari edukasi kali ini sangat tinggi, mengingat hasil pretest yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami dengan benar apa itu *cyberbullying*, bagaimana bentuknya, serta cara yang tepat dalam menghadapinya. Dari data yang diperoleh, masih terdapat siswa yang menganggap wajar membalas ejekan dengan ejekan, atau bahkan menyebarkan gosip selama identitas mereka tidak diketahui. Selain itu, sebagian siswa masih belum memahami pentingnya menjaga informasi pribadi di internet dan ada pula yang memilih untuk menyimpan masalah *cyberbullying* sendiri tanpa bercerita kepada guru atau orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya celah besar dalam pengetahuan dan sikap siswa terkait *cyberbullying*, sehingga intervensi edukatif harus segera dilakukan agar tidak terjadi dampak negatif yang lebih luas, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku siswa kelas 5 SDN Sukadami 01 terkait pencegahan dan penanganan *cyberbullying*. Setelah mengikuti edukasi, siswa diharapkan mampu membedakan perilaku yang termasuk *cyberbullying* dan yang bukan, memahami dampak buruk dari tindakan tersebut, serta berani mengambil langkah positif seperti melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Selain itu, diharapkan pula terjadi perubahan pola pikir pada siswa sehingga mereka tidak lagi menganggap remeh tindakan *cyberbullying* dan mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat di sekolah.

Luaran utama dari dilaksanakan edukasi dalam pengabdian ini adalah tersusunnya artikel pengabdian edukasi pencegahan *cyberbullying* yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dan siswa di SDN Sukadami 01 maupun sekolah dasar lainnya. artikel pengabdian ini akan memuat materi tentang pengenalan *cyberbullying*, dampak, cara pencegahan, serta langkah penanganan yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Selain itu, luaran lain yang ingin dicapai adalah adanya laporan hasil kegiatan yang dapat dijadikan referensi oleh pihak sekolah, dinas pendidikan, serta masyarakat luas dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying* di lingkungan pendidikan dasar. Diharapkan pula, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Bekasi dan sekitarnya.

METODE

Edukasi yang dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur pengaruh intervensi edukatif terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait pencegahan *cyberbullying*. Penelitian dilaksanakan di SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 yang telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam penggunaan media digital dan aplikasi pesan instan.

Adapun prosedur edukasi ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pretest, intervensi edukasi, dan posttest. Pada tahap awal, siswa diberikan pretest berupa kuesioner berisi pernyataan yang mencerminkan aspek pengetahuan, sikap, dan pemahaman mengenai *cyberbullying*. Kuesioner disusun dalam bentuk skala sikap (setuju/tidak setuju).

Setelah pelaksanaan pretest, dilakukan intervensi edukatif yang disusun dalam bentuk penyampaian materi interaktif mengenai *cyberbullying*. Materi disampaikan melalui media presentasi seperti PPT (powerpoint), games tentang simulasi kasus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dasar, membangun kesadaran, serta membekali siswa dengan keterampilan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

praktis dalam menghadapi situasi *cyberbullying*. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara langsung di sekolah dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif, agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

Tahap terakhir adalah posttest, yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mendapatkan edukasi. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perbedaan jumlah siswa yang menjawab benar atau menunjukkan sikap yang sesuai terhadap pernyataan terkait *cyberbullying*.

Aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengetahuan tentang definisi dan bentuk *cyberbullying*.
2. Sikap terhadap tindakan membalas perundungan,
3. Pemahaman akan pentingnya melaporkan kejadian kepada orang dewasa,
4. Kesadaran akan dampak negatif *cyberbullying*, dan
5. Tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan digital yang aman.

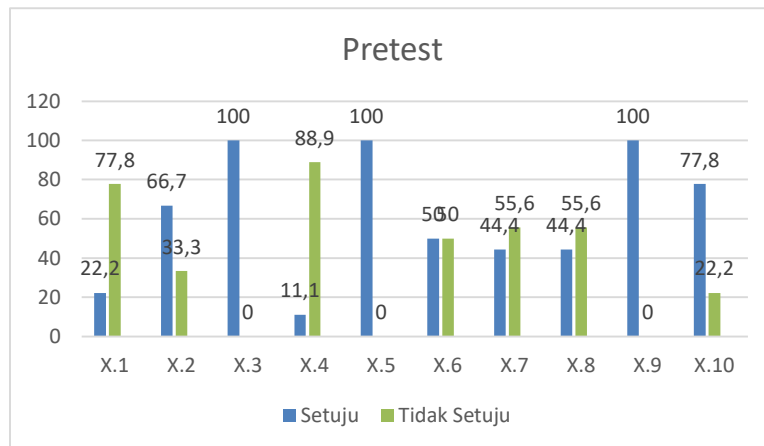
HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi pencegahan *cyberbullying* terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa kelas 5 SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi. Metode yang digunakan adalah pretest dan posttest terhadap 18 siswa dengan menggunakan kuesioner berisi 10 pernyataan yang mencerminkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap *cyberbullying*.

Tabel 1.
Pertanyaan Soal Pretest dan Posttest

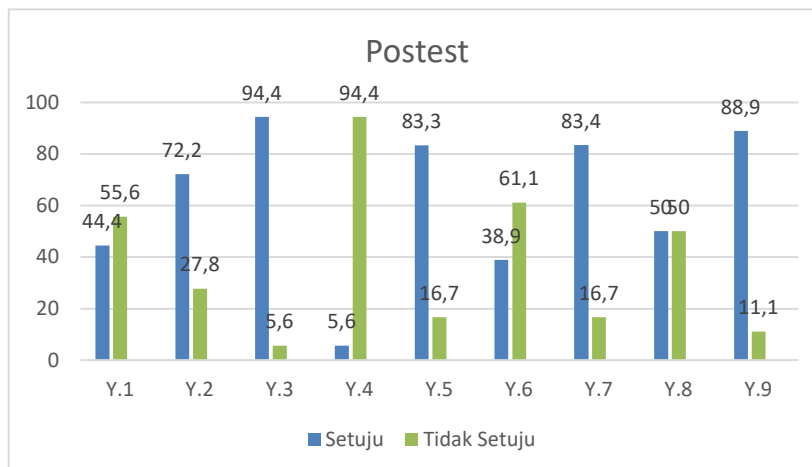
Pertanyaan
Jika ada temanmu yang mengejekmu di grup chat, kamu harus membalasnya dengan mengejeknya kembali
<i>Cyberbullying</i> adalah tindakan mengejek, menghina atau menyebarkan berita bohong tentang seseorang melalui internet atau handphone.
Jika kamu melihat temanmu sedih karena diganggu di internet, kamu harus menceritakannya pada guru atau orang tua.
Kamu harus memblokir orang yang terus mengirimimu pesan jahat kepadamu.
Kamu harus memblokir orang yang terus mengirimimu pesan jahat kepadamu.
<i>Cyberbullying</i> hanya membuat orang merasa sedikit sedih, tidak sampai sakit.
Penting untuk tidak memberitahu banyak orang tentang informasi pribadimu di internet seperti alamat rumah.
Jika kamu menjadi korban <i>cyberbullying</i> kamu menyimpannya sendiri dan tidak bercerita kepada siapapun.
Kita semua punya tanggung jawab untuk membuat dunia digital menjadi tempat yang aman.
<i>Cyberbullying</i> bisa terjadi kapan saja dimanajaja, bahkan saat kamu dirumah.

Instrument pada pretest dan posttest yang ditampilkan pada gambar di atas digunakan untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta didik terhadap isu *cyberbullying* di lingkungan digital, khususnya pada media sosial dan aplikasi pesan instan. Pernyataan-pernyataan yang disusun dalam instrument ini mencakup berbagai aspek, seperti definisi *cyberbullying*, contoh perilaku, serta cara yang tepat dalam menanganikasukas perundungan siber, baik sebagai korban, pelaku, maupun aksi. Peserta didik diminta untuk memilih "setuju" atau "Tidak Setuju" pada setiap pernyataan, sehingga dapat diketahui pola pemahaman, persepsi dan kecenderungan perilaku mereka terhadap *cyberbullying*.



Gambar 1.
Diagram Jawaban siswa saat pretest

Berdasarkan diagram diatas, terlihat pola jawaban siswa dalam pretest menunjukkan mayoritas siswa memilih setuju dengan isu atau pernyataan yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa data secara keseluruhan signifikan dan menunjukkan adanya keselarasan pemahaman atau persepsi diantara sebagian besar siswa. Namun terdapat beberapa point dimana terdapat sejumlah siswa yang memberikan jawaban tidak selaras dengan isu atau pernyataan tersebut. Pada kategori X1, X2, X3, X4 dan X9 menunjukkan konsensu kuat untuk setuju, meskipun siswa yang menjawab setuju masih lebih tinggi ada persentase siswa yang menjawab tidak setuju seperti X, X4, X7 dan X9.



Gambar 2.
Diagram Jawaban siswa saat posttest

Berdasarkan diagram yang disajikan, terlihat bahwa adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan data pretest sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pemahaman yang lebih kuat dan konsensu yang lebih tinggi diantara siswa setelah intervensi atau Pelajaran. Siswa yang menjawab setuju menunjukkan dominasi yang lebih jelas dan tinggipada sebagian besar kategori. Ini menandakan bahwa mayoritas siswa kini memiliki pandangan yang lebih seragam terhadap isu atau pertanyaan yang diajukan. Jika dibandingkan dengan data pretest sebelumnya diagram posttest

ini menunjukkan pola jawaban yang lebih konsisten dan kurang bervariasi. Secara keseluruhan diagram posttest ini menggambarkan peningkatan tingkat signifikan consensus dikalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari intervensi atau pembelajaran yang dilakukan telah tercapai dengan lebih baik, dan memiliki keselarasan pandangan yang lebih besar diantara peserta.

Hasil inti dari edukasi mengenai pencegahan *cyberbullying* di SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap siswa kelas 5. Melalui metode pretest dan posttest yang diterapkan, terlihat adanya peningkatan yang jelas dalam pengetahuan siswa mengenai definisi dan bentuk *cyberbullying*. Sebelum intervensi edukatif, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas, dengan beberapa di antaranya masih menganggap wajar untuk membalas ejekan dengan ejekan. Namun, setelah mengikuti program edukasi, siswa lebih mampu membedakan antara perilaku yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* dan yang bukan, yang tercermin dari peningkatan persentase siswa yang setuju bahwa *cyberbullying* adalah tindakan serius yang perlu dilaporkan.

Perubahan sikap siswa juga menjadi salah satu hasil yang menonjol dari penelitian ini. Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa kini lebih cenderung untuk melaporkan tindakan *cyberbullying* kepada orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Sebelum edukasi, banyak siswa yang memilih untuk menyimpan masalah *cyberbullying* sendiri, tetapi setelah intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran mereka akan pentingnya melaporkan kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil membangun keberanian siswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, edukasi ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari *cyberbullying*, baik secara psikologis maupun sosial. Siswa kini lebih memahami bahwa tindakan *cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta dampak sosial seperti isolasi. Edukasi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami masalah tidur dan peningkatan risiko perilaku menyakiti diri sendiri. Edukasi yang diberikan berhasil menumbuhkan empati di kalangan siswa, sehingga mereka lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka yang mungkin menjadi korban.

Siswa juga diajarkan tentang tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan digital yang aman. Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa kini lebih memahami pentingnya menjaga privasi dan etika berkomunikasi di dunia maya. Peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial ini tercermin dari jawaban siswa yang lebih setuju bahwa semua orang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan digital yang aman.

Secara keseluruhan, hasil dari edukasi ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan di SDN Sukadami 01 berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait pencegahan dan penanganan *cyberbullying*. Edukasi yang bersifat partisipatif dan interaktif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran siswa mengenai bahaya *cyberbullying* serta meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Penyusunan modul edukasi yang sistematis dan kontekstual juga menjadi luaran penting yang dapat digunakan sebagai bahan ajar berkelanjutan di sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, kegiatan edukatif ini dapat dijadikan sebagai model intervensi yang efektif dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan pendidikan dasar, serta dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Bekasi dan sekitarnya.



Gambar 3.
Sosialisasi awal di kelas VI



Gambar 4.
Pemberian Edukasi Kepada Anak Kelas VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan edukasi mengenai pencegahan *cyberbullying* di SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa kelas 5 dalam menghadapi isu *cyberbullying*. Program edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai definisi dan bentuk *cyberbullying*, serta dampak negatif yang ditimbulkan, baik secara psikologis maupun sosia.

Setelah mengikuti program edukasi, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, di mana mereka lebih cenderung untuk melaporkan tindakan *cyberbullying* kepada orang dewasa dan lebih memahami pentingnya menjaga privasi serta etika berkomunikasi di dunia maya. Edukasi yang bersifat partisipatif dan interaktif terbukti efektif dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mahasiswa sekaligus pemateri dari Universitas Pelita Bangsa mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, beserta staf guru dan siswa/siswi kelas 5 SDN Sukadami 01, yang telah bersedia menyambut dengan baik kegiatan pemberian edukasi terkait pencegahan *cyberbullying*, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, N. K., Dkk (2024). Penguatan budaya literasi digital melalui praktik baik pembuatan poster untuk mencegah cyber bullying bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.10>

- Akiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Cowie, H. (2013). The Impact of *Cyberbullying* on Young People. In *Cyberbullying: An Essential Guide for Parents and Educators*. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Laporan Penelitian tentang *Cyberbullying* di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Larasati, D. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 45-60.
- Listiyani, L. R., Wijayanti, A., & Putrianti, F. G. (2020). Mengatasi perilaku cyber bullying pada remaja melalui optimalisasi kegiatan tripusat pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2020 (SNPPM-2020)*. Universitas Negeri Jakarta. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyber bullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyber bullying latar belakang para remaja sebagai ajang untuk terkoneksi dengan media sosial . orang alat untuk melakukan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–137.
- Oleweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D. & Hartanto. (2022). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. (*Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*). 4(4). Pp. 3995-4002.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying: An Educator's Guide to Dealing with the Real-World Threats of Cyberbullying*. New York: International Society for Technology in Education